

Majalah

Psikologi^{Plus}

tips :
Hindari Celaka
di Lintasan
Rel KA

Pemilu
Pendidikan Politik
Untuk Si Upik

ANGKUH
MUSUH UTAMA
PEMIMPIN

KELUARGA HARMONIS
BUTUH PENGORBANAN

PSIKOPAT
Bisa Jadi
Salah Didik

IBU
PERPUSTAKAAN
PERTAMAISU

Membaca Bikin Awet Muda

ISSN 1907-5715
9 771907 571528

QUIZ! memenangkan hadiah 2 t-shirt cantik setiap edisi



gettyimage

Oleh: Endang Fatmawati, SS., S.Sos., M.Si *

Ibuk Perpustakaan Pertamaku

Pesan simpatik iklan layanan masyarakat dengan slogan "Ibuku, perpustakaan pertamaku" yang dikumandangkan oleh Tantowi Yahya sebagai Duta Baca Indonesia memang bukan sekedar isapan jempol belaka. Namun kalimat itu jika dicermati dan dipahami secara lebih mendalam ternyata mengandung makna luar biasa. Perpustakaan disini maksudnya bukan dipahami sebagai wujud fisik sebuah gedung perpustakaan beserta isinya. Namun lebih menekankan kepada pemaknaan fungsi dan peran perpustakaan sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Kenapa harus ibu yang menjadi perpustakaan pertama bagi anak? Marilah coba kita bayangkan "tidak ada seorang anak pun di dunia ini lahir tanpa melalui rahim seorang ibu". Kalaupun ternyata pernah ada laki-laki yang bisa hamil itu pasti di luar kodratnya sebagai lelaki, karena secara biologis tidak dimungkinkan laki-laki mengandung. Pada saat di dalam kandungan ibu sudah berperan dalam proses pendidikan anak. Kondisi psikologis ibu saat hamil bisa mempengaruhi perkembangan anak kelak.

Oleh karena itu, sebenarnya hubungan antara ibu dan anak sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan (*intrauterine*). Inilah salah satu faktor yang menyebabkan kenapa

harus ibu bukan ayah atau yang lainnya.

Biasanya pada waktu anak baru dilahirkan, maka suara pertama yang dilakukan bayi adalah jerit tangis. Tangisan pertama bayi memungkinkan anak dapat bernafas sendiri. Lalu setelah anak lahir pun ibu juga yang pertama kali berperan dalam mendidik anak. Jadi ibu merupakan sumber informasi yang pertama sebelum anak mengenal dunia lainnya. Itulah pentingnya ibu menjadi perpustakaan pertama bagi seorang anak.

Peran Ibu

Status ibu bisa dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu ibu secara biologis dan secara psikologis. Secara biologis berarti ibu yang mengandung dan melahirkan anak tersebut, sedangkan secara psikologis berarti ibu yang hanya membesarkan anak tersebut. Namun penekanan peran ibu kandung ataupun ibu angkat di sini adalah sama dalam mendidik anak-anak.

Perpustakaan bisa disebut sebagai sumber informasi. Oleh karena itu, maksud peran ibu dalam artikel ini juga bisa diaplikasikan sebagai sumber informasi bagi anak. Ibu harus kreatif, inovatif, dan proaktif dalam menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan pertama bagi tumbuh

kembangnya seorang anak. Artinya bahwa seorang ibu harus bisa menjadi subyek pertama yang berperan dalam memberikan berbagai macam kebutuhan informasi pengetahuan bagi anak-anak.

Oleh karena itu, ibu merupakan perpustakaan dan orang pertama yang mengenalkan anak akan suatu hal. Misalnya, bagaimana berperilaku sopan kepada orang lain, bagaimana seorang anak perempuan menghadapi menstruasi, bagaimana caranya membaca, sampai pada pendidikan seks bagi anak-anak. Sekali lagi mengapa kok dipilih figur seorang ibu bukan yang lain? Hal ini disebabkan karena dilihat dari segi hubungan secara psikologis peran ibu lebih besar jika dibanding ayah. Peran ibu cenderung lebih banyak, karena disamping memang merupakan tanggungjawab, ibu cenderung

mengasuh dan mendidik anak. Pada dasarnya ibu lebih memiliki kedekatan emosional dengan anak. Selain itu juga frekuensi pertemuan anak dengan ibu biasanya relatif banyak. Idealnya ibu lebih banyak waktu bersama anak-anak di rumah dibandingkan dengan ayah.

Secara kodrati anak memiliki kecenderungan dan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap figur ibu. Seiring dengan perkembangan motorik, sosial, dan kognitifnya anak bisa mulai mengenali wajah dan suara ibu juga orang-orang terdekat dengannya. Awal pendidikan bagi seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga. Maka ibu harus memprioritaskan keluarga dulu baru yang lain, terlebih bagi ibu yang bekerja. Pada awalnya proses belajar tingkah laku anak biasanya bertambah



melalui peniruan model keluarga. Anak mereaksi secara emosional terhadap anggota keluarga. Dengan begitu kebiasaan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga terutama ibu terekam oleh anak.

Ibu juga menjadi ujung tombak penular budaya baca kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, apabila ibu gemar membaca maka anaknya pun biasanya juga demikian. Dalam keluarga peran yang paling dominan terhadap anak adalah ibu. Apabila anak ada masalah, maka orang paling tepat bisa diajak bicara oleh anak adalah ibu. Namun agar tidak menimbulkan penafsiran lain, maka perlu dipertegas bahwa hal ini bukan berarti mengabaikan peran seorang ayah dalam mengasuh dan mendidik anak.

Pertumbuhan fisik anak juga mempengaruhi perkembangan psikisnya, misal dengan bertambahnya fungsi otak, memungkinkan anak tersebut dapat tertawa, berbicara, berjalan dan melakukan berbagai aktivitas lain. Lalu bagaimana agar anak terbiasa mau membaca? Untuk menanamkan budaya baca pada anak, maka ibu harus memberikan pengertian dan pemahaman sedini mungkin kepada anak-anak sejak kecil bahwa membaca adalah jendela dunia.

Prinsipnya dengan mengenalkan anak terhadap bahan bacaan sejak dini, maka lebih mudah dibina daripada

setelah anak tersebut tumbuh dewasa. Alasannya karena kebiasaan membaca bukanlah sebuah bakat yang dibawa anak sejak lahir, melainkan melalui pola asuh yang bisa dibentuk dan ditularkan. Nah media penularannya adalah melalui peran orang tua terutama seorang ibu. Selain itu juga membentuk karakter pribadi anak gemar membaca. Dengan tumbuh dan berkembangnya minat baca pada diri anak, mengakibatkan minat belajarnya pun menjadi tinggi. Sehingga ketika ibu mampu mengantarkan anak menjadi gemar membaca, maka anak diharapkan mampu belajar secara mandiri.

Psikologi Ibu dan Anak

Berbicara mengenai masalah psikologi ibu dan anak banyak sekali cakupan dan bahasannya. Disadari atau tidak pada saat ibu berada di rumah, dalam aktivitas ibu juga sudah sering melakukan hal-hal kecil yang melibatkan anak. Misalnya, pada saat menggendong anak, menemani belajar, memandikan, menyuapi, mendongeng sebelum tidur, merapikan baju, dan lain sebagainya. Hal ini secara langsung memiliki dampak luar biasa bagi keeratatan hubungan ibu dan anak.

Kapan kehidupan manusia dimulai? Apakah pada waktu manusia itu dilahirkan atau bahkan sudah ada

sebelum dilahirkan? Apabila dilihat dari sisi psikologis, maka dapat dikatakan bahwa permulaan perkembangan psikologis dimulai pada waktu anak tersebut belum dilahirkan. Lebih tepatnya pada saat janin dalam rahim ibu sudah mulai bereaksi terhadap berbagai rangsangan yang diberikan dari luar, terutama melalui ibu. Denyut jantung, gerakan nafas, dan gerakan berjalan ibu berpengaruh pada bayi di kandungan. Misalnya, usapan lembut pada perut ibu, alunan musik klasik yang ditempelkan pada perut, dan berbagai rangsangan lainnya. Rangsangan dari luar ini bisa menyebabkan janin bergerak-gerak dengan reaksi seperti menendang-nendang perut ibu. Sentuhan dan elusan lembut ibu saat hamil menunjukkan betapa besar kasih sayang seorang ibu terhadap seorang anak.

Kedekatan hubungan emosional antara ibu dan anak jauh lebih kuat dibanding orang lain. Melalui menyusui dan seringnya pemberian ASI serta pola asuh bayi, maka lebih menjalin kedekatan hubungan emosional ibu dan anak. Pada saat anak rewel karena faktor psikis maupun secara fisik agak demam, maka apabila langsung didekap dan dipeluk dalam dada ibu biasanya anak menjadi lebih tenang. Selanjutnya mengenai bagaimana suasana hati ibu biasanya anak juga lebih tanggap. Misalnya pada saat ibu sedang banyak

masalah dan dilampiaskan dengan nada suara marah, muka jutek, tidak ramah, uring-uringan, maka biasanya anak juga lebih peka dan menjadi rewel. Hal ini disebabkan karena anak bisa ikut merasakan kondisi ibu saat itu sehingga respon yang ditunjukkan menjadi demikian.

Sebagai bahan renungan untuk diresapi "Ibarat tinta bolpoint terbuat dari air laut, maka sampai air laut kering pun tidak akan bisa membalas semua kebaikan seorang ibu yang telah diberikan kepada anak-anak".

Benarkah demikian? Jawabannya kembali kepada diri kita masing-masing. ■

**Kepala Perpustakaan FE UNDIP dan Dosen LB
Program D3 KS-FE & D3 APS FISIP UNDIP.**

